

STRATEGI DAKWAH KEPALA DESA MANTAWA BONE BAE DALAM MENANGANI PENYEBARAN MINUMAN KERAS DI KECAMATAN TOILI BARAT KABUPATEN BANGGAI

Moh Ilham¹, St. Nasriah², Muh. Anwar³

¹ mubammadilham220201@gmail.com

² st.nasriah@uin-alauddin.ac.id

¹ muh.anwar@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The main problem in this study is the Dakwah Strategy of the Head of Mantawa Bone Bae Village. Based on the main problem, it is described in several sub-problems, namely 1. What are the factors causing the people of Mantawa Bone Bae Village to consume liquor? 2. What is the Dakwah Strategy of the Head of Mantawa Bone Bae Village in dealing with the spread of liquor in Mantawa Bone Bae Village, West Toili District, Banggai Regency?

This type of research is descriptive qualitative research using the da'wah method approach. The data sources of this research are primary and secondary data sources. Data collection methods used are interviews, documentation and observation. Data processing techniques and data analysis are carried out using three stages, namely Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing Verification.

The results of this study indicate that the da'wah strategy used by the Head of Mantawa Bone Bae Village in dealing with the spread of liquor uses Sentimental strategies, Rational strategies, and Sentimental strategies. In the Sentimental strategy carried out by the Head of Mantawa Bone Bae Village, namely a heart approach or giving advice. then in the Rational strategy carried out by the Village Head namely exchanging opinions by discussing both individually and in groups. Then Indrawi's strategy carried out by the village head was the implementation of a work program namely counseling about the dangers of liquor.

The implementation of this research is that the Head of Mantawa Bone Bae Village is expected to be able to always strive to improve strategies in dealing with the spread of liquor. For the Village Government, they must continue to synergize with government officials to continue to be consistent in dealing with the spread of liquor in Mantawa Bone Bae Village. Community leaders and all parties are obliged to assist the village government in dealing with the distribution of liquor in Mantawa Bone Village.

Keywords: *Dakwah Strategy, distribution of liquor, Head of Village*

PENDAHULUAN

Dakwah dalam Islam sangat membutuhkan perhatian yang besar untuk mencapai visi dan misi Islam itu sendiri. Sehingga untuk mencapai suatu visi, tentunya diperlukan suatu strategi yang sistematis yang mampu untuk memberi keberhasilan terutama keberhasilan dalam menyampaikan dakwah. Dalam menyampaikan dakwah tentunya seorang da'i sangat mengharapkan dakwah yang disampaikan mampu mengubah seseorang untuk lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Dakwah merupakan kebutuhan pokok bagi ummat Islam demi tersebarnya amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini merupakan perintah Allah yang mesti diemban oleh setiap ummat Islam. Inilah tujuan utama mengapa nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah ke bumi agar ajaran Islam bisa tersebar keseluruh dunia. Meskipun nabi Muhammad saw. telah tiada, akan tetapi risalah beliau tetap ada untuk dijalankan di dunia ini. Termasuk menyampaikan dakwah adalah salah satu warisan atau perintah nabi yang harus kita jalankan.

Melihat kondisi yang terjadi di Desa Mantawa Bone Bae yang masyarakatnya sering melakukan pesta miras baik anak muda bahkan orang tua pun dan kerap kali mengganggu ketertiban umum dan membuat tidak nyaman lingkungan sekitarnya bahkan biasa terjadi perkelahian setelah terpengaruh oleh minuman keras. Tentu kegiatan tersebut yang jika dibiarkan terus menerus tentu akan berdampak buruk bagi masyarakat bahkan akan merusak nama desa, sudah seharusnya aparat desa (kades) sebagai badan eksekutif untuk menangani penyebaran minuman keras tersebut agar masyarakat tidak lagi meminum minuman keras. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis berusaha untuk meneliti tentang bagaimana strategi yang baik dilakukan Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menghadapi para pemabuk agar dapat berhenti dari perilaku seperti itu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai strategi Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran minuman keras di Desa Mantawa Bone Bae melalui judul skripsi "Strategi Dakwah Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran minuman keras di Desa Mantawa Bone Bae Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai".

LANDASAN TEORITIS

Tinjauan Strategi Dakwah

Dakwah Secara etimologi atau bahasa kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'watan yang artinya memanggil, mengajak, menyeru, mengundang. Sedangkan secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari

aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

Menurut Abdul Aziz dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata da'wah, yang bersumber pada kata: (da'ā, yad'ū, da'wātun) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Abdul aziz menjelaskan, bahwa dakwah bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu (5) memohon dan meminta.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Sedangkan dakwah berasal dari Bahasa arab yang artinya menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian strategi dan dakwah diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Tinjauan Umum tentang Minuman Keras

Minuman keras adalah salah satu minuman yang mengandung zat adiktif (alkohol). Penyalahgunaan minuman keras akan membawa dampak yang tidak baik untuk kesehatan fisik dan psikis seseorang. Akibat atau dampak dari penyalahgunaan zat adiktif bagi pemakai adalah kepribadian rusak, tingkah laku (bohong, manipulasi), pola pikir khas (serba mau cepat), pelanggaran norma, fisik (gemeteran, siang tidur malam begadang). Sedangkan tanda-tanda yang ditimbulkan akibat pemakaian minuman keras beralkohol dan obat-obatan sejenis, umumnya akan menyebabkan timbulnya keberanian mengarah pada perilaku kasar, pemaarah, mudah tersinggung dan bertindak brutal. Dampak lain dari mengkonsumsi zat adiktif adalah pada kehidupan sosial seseorang seperti ketidakmampuan bersosialisasi dengan bukan pemakai, sering bersengketa dengan orang lain, ketidakmampuan fungsi sosial (bekerja atau sekolah) pekerjaan berantakan, drop out sekolah dan nilai raport jelek.

Khamar adalah cairan yang biasa dibuat dengan cara tertentu, yaitu dengan meragi beberapa jenis biji-bijian atau buah-buahan, cuka yang terkandung dalam cairan itu berubah menjadi alkohol dengan perantara beberapa organisme yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan beberapa bahan kusus yang

keberadaannya dianggap sangat penting dalam proses peragian. Cairan itu disebut khamar karena dapat menutupi akal. Dengan kata lain, dapat merusak ketajaman dan kecerdasan akal.

Khamar dipahami sebagai nama minuman yang membuat peminumnya mabuk atau gangguan kesadaran. Berdasarkan banyaknya kerugian yang diakibatkan karena minuman keras, demikian juga dalam agama, meminum-minuman keras (khamar) merupakan perbuatan keji. Hal ini merupakan perbuatan setan yang harus di jauhi karena dosa besar, sebagaimana firman Allah, Q.S Al-Baqarah/ 2:219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴿٢١٩﴾
 وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ أَعَفُوْا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang umatnya mengonsumsi minuman beralkohol atau khamar karena dapat memabukkan dan tidak mendapatkan manfaat bahkan dapat menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya, di akhirat akan mendapatkan balasan dari apa yang telah diperbuatnya. Dijelaskan di atas bahwa minuman-minuman yang memabukkan disebut khamar dalam Islam, menghilangkan unsur-unsur penting yang menopang kepribadian seseorang, terutama adalah akal. Apabila akal seseorang sudah hilang, ia akan berubah menjadi binatang yang menjijikan serta akan melakukan kejahatan dan berbuat kerusakan yang tiada batas. Terjadinya pembunuhan, permusuhan, perzinahan, penyebaran rahasia dan pengkhianatan terhadap bangsa dan negara, hal diatas merupakan contoh pengaruh dari hilangnya kesadaran.

Ketentuan hukum yang mengatur tentang penjualan minuman keras/Minuman Beralkohol dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Keputusan Presiden RI No. 3 Tahun 1997 Tanggal 31 Januari 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol.
- b. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 86 / MEN.KES / PER / IV / 77 tentang Minuman Keras. Peraturan ini khusus mengatur tentang izin minuman keras.
- c. Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 20 / M-DAG / PER / 4 / 2014

tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol. Penggolongan minuman keras dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tanggal 31 Januari 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol adalah sama dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 86/Men-Kes/Per/IV/77 tentang Minuman Keras.

Dalam peraturan Menteri Perdagangan Nomor : 20/M-DAG/PER/4/2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol Pasal 31 ayat (2) mengemukakan bahwa Badan usaha dilarang mendistribusikan dan atau memperdagangkan minuman beralkohol yang tidak dilengkapi dengan perizinan sebagaimana diatur dalam peraturan menteri ini. Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 86/Men-Kes/Per/IV/77 tentang Minuman Keras Pasal 2 bagian F dijelaskan bahwa untuk menjual minuman keras harus memiliki izin dari menteri kesehatan dan izin usaha dari pemerintah setempat. Kemudian dalam Keputusan Presiden Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol, Pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa Pengawasan usaha pembuatan minuman beralkohol secara tradisional dilakukan oleh Gubernur/Kepala Daerah Tingkat 1 berdasarkan pedoman yang ditetapkan Menteri Perindustrian dan Perdagangan. Pada Pasal 6 ayat (2) Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 11 Tahun 2003 tentang Larangan Terhadap Minuman Beralkohol, menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab pengawasan minuman beralkohol dilakukan oleh beberapa aparat pemerintahan Daerah yaitu, Dalam melakukan pengawasan dan penertiban, Bupati membentuk suatu tim pengawasan dan penertiban yang keanggotaannya secara terpadu dari berbagai instansi terkait, Kepolisian dan Kodim di Daerah yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan penertiban terhadap minuman beralkohol yang melanggar ketentuan Pasal 4 ayat (1) dan (2) Peraturan Daerah ini. Menjual minuman keras/minuman beralkohol tentunya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam masyarakat. Misalnya dapat menimbulkan atau meningkatkan angka kriminalitas, merusak kesehatan masyarakat dan lain sebagainya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari objek yang diamati secara mendalam. Penelitian ini akan berbentuk penelitian lapangan yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data-data secara insentif tentang fakta-fakta maupun interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari 2023 di Desa Mantawa Bone Bae Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya sebelum menjadi Desa difinitif, Desa Mantawa Bone Bae merupakan Dusun III dari Desa Rata, yang namanya adalah Mantawa C dan berlokasi di pesisir teluk tolo atau sekitar pantai. Perlu diketahui bahwa jarak Dusun III Mantawa C dengan Desa Rata sebagai Desa induk sekitar 7 Km. Dengan letaknya di pesisir pantai maka dengan sendirinya mata pencaharian adalah sebagai Nelayan. Perlu diketahui bahwa Dusun III Mantawa C di apit oleh dua muarah sungai yaitu sungai pasirlamba dan sungai mantawa, maka dapat dibayangkan jika musim penghujan tiba. Dari sinilah mulai terbentuk sejarah Desa yang akan menjadi intisari dalam mengingatkan sebuah cerita yang dituangkan dalam sejarah Desa.

Dusun III Mantawa C dimana jika musim penghujan telah tiba maka banjir akan menggenangi seluru pemukiman, bahkan banjir telah menghanyutkan rumah-rumah penduduk. Suatu hal yang sangat memprihatinkan dan perlu diketahui bahwa yang menyebabkan banjir yaitu meluapnya sungai pasirlamba dan sungai mentawa. Banjir yang terjadi setiap tahun bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Dusun III tapi juga dirasakan oleh masyarakat pasirlamba yang mana ke dua Desa hanya berjarak 2 Km. Kemudian pada tahun 1990 terjadi relokasi untuk Desa Pasirlamba dan Dusun III Mantawa C, dalam hal ini Mantawa C hanya bersifat sisipan untuk Desa Pasirlamba. Relokasi terjadi secara menyeluruh karna setiap kepala Keluarga mendapatkan jatah rumah namun mungkin ada sedikit yang menjadi catatan kami adalah ada masyarakat Dusun III yang menolak untuk dipindahkan dengan alasan yang masuk akal seperti yang telah kami gambarkan di atas ahwa mata pencaharian akan berubah karena lokasi yang baru yang akan ditempati berjarak jauh dari tempat semula. Suka atau tidak suka mata pencaharian penduduk akan merubah menjadi bertani, dengan alasan ini maka ada salah satu rumpun keluarga yang menolak untuk dipindahkan dan hingga sejarah Desa ini dibuat yang bersangkutan masi mendiami pemukiman lama dengan mata pencaharian sebagai Nelayan, Kembali pada pemukiman baru dengan suasana baru penduduk Dusun III Mantawa C mencoba beradaptasi dengan pemukiman baru dengan mata pencaharian baru pula yaitu bercocok tanam. Jumlah kepala keluarga ada 65 KK dan tahun pertama setiap KK mendapat jaminan hidup dari Pemerintah dan itu cukup membantu ekonomi masyarakat untuk sentara waktu.

Beberapa faktor penyebab maraknya minum cap tikus di Desa Mantawa Bone Bae, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Kebiasaan

Perilaku minum cap tikus merupakan salah satu betuk penyimpangan sosial, penyimpangan yang terjadi di masyarakat karena ada beberapa faktor, mengonsumsi cap tikus telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia, cap tikus banyak di hasilkan oleh para

petani terutama di bagian kampung kampung di Indonesia, cap tikus sudah begitu akrab hampir di seluruh kepulauan Nusantara di Indonesia ,tradisi minum cap tikus sudah ada sejak dulu dan sudah membudaya di kalangan masyarakat khususnya di Desa Mantawa Bone Bae. Seperti informan yang bernama Fahri Maeja:

“kebiasaan meminum cap tikus di Desa Mantawa Bone Bae sudah menjadi kebiasaan turun temurun atau sudah membudaya akan hal minum cap tikus tersebut. Kebiasaan buruk inilah yang harus dirubah agar regenerasi tidak terjerumus akan meminum minuman cap tikus tersebut”.

Tradisi minum cap tikus di Desa Mantawa Bone Bae cenderung untuk merasionalkan nilai-nilai dan norma-norma menurut kepentingan dan persepsi mereka sendiri, kebiasaan minum cap tikus dilakukan karena sudah terbuai dengan tradisi dan perasaan enak yang di rasakan oleh setiap penikmatnya.

2. Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Masa remaja adalah dimana masa individu belajar berbagai perilaku yang berada di lingkungan sekitar menyesuaikan kondisi yang ada sebagaimana informan yang bernama Marlina Ramadhan:

“pergaulan yang baik akan menghasilkan hal yang baik juga sedangkan pergaulan yang tidak baik maka akan menghasilkan hal yang tidak baik pula maka dari itu sudah sepatutnya orang tua harus melihat pergaulan atau lingkungan anaknya”.

dipahami dan dihal ini disebut juga proses imitasi, dalam proses ini orang tua berperan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, si anak cenderung meniru orang tua yang merupakan orang terdekat, masalah yang terjadi banyaknya para orang tua bukannya memberikan penjelasan dan pembelajaran yang baik kepada anak, mereka malah mengonsumsi cap tikus di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang timbul atas perilaku yang mereka contohkan kepada anak-anak.

3. Faktor Kemauan Sendiri

Dalam agama maupun hukum perilaku minum cap tikus dilarang, minum cap tikus di larang karena dampak yang ditimbulkan oleh cap tikus tidak baik dari segi kesehatan, sosial, keamanan ,walaupun hal ini sudah di larang namun mengonsumsi cap tikus tetap saja terjadi, salah satu yang mendorong individu mengonsumsi cap tikus adalah faktor internal yaitu dorong dari dalam diri yaitu faktor kemauan individu, mengonsumsi cap tikus oleh seseorang juga karena kemauan oleh dirinya sendiri bukan paksaan dari orang lain ataupun keluarga, keinginan diri remaja yang rasa ingin tahu dan penasaran remaja terhadap cap tikus sehingga melakukannya dan menjadi kebiasaan. Seperti informan yang bernama Erwin ia mengatakan:

"saya mengonsumsi cap tikus karena kemauan saya sendiri dan bukan karena paksaan, dan pada awalnya saya penasaran sebab orang lain mengatakan cap tikus itu pahit tapi kenapa begitu di gemari oleh para remaja dan juga orangtua, setelah saya meminum awalnya Masi terasa pahit dan merasa nggakk suka namun setelah terbiasa meminumnya dan merasakan ada keenakan tersendiri mengonsumsinya, membuat pikiran jadi tenang dan lebih berstamina dan kemudian ketagihan sampai sekarang sulit melepaskannya"

Berdasarkan hasil wawancara, Erwin melakukan keterbiasaan minum cap tikus karena keinginan tahunan dan kemauan sendiri membuat dirinya lebih tenang setelah mengonsumsi minuman keras.

1. strategi sentimental

Strategi dakwah sentimental diterapkan oleh Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran cap tikus, strategi ini diterapkan dengan mengedepankan aspek hati dan menggerakkan perasaan para masyarakat, strategi ini mengedepankan pemberian nasehat yang baik kepada para masyarakat Desa Mantawa Bone Bae.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ridwan Hamadung selaku Kepala Desa Mantawa Bone Bae bahwa:

" Strategi dakwah yang kita terapkan di Desa Mantawa Bone Bae ini seperti pemberian nasehat-nasehat kepada para masyarakat agar tidak mengonsumsi cap tikus karena dilarang oleh agama dan hukum negara"

Strategi sentimental yang di terapkan oleh Kepala Desa Mantawa Bone Bae sesuai dengan kondisi para masyarakat yang awalnya masih memiliki pengetahuan yang masih awam baik pengetahuan secara umum maupun pengetahuan tentang agama.

Berkenaan dengan hal itu, Ustad Ramadhan Mudu selaku Imam Desa Mantawa Bone Bae bahwa:

"Pemberian nasehat-nasehat yang baik kita berikan kepada para masyarakat apalagi beberapa Masyarakat Desa Mantawa Bone Bae masih memiliki pengetahuan keagamaan dan hukum yang melarang mengonsumsi khmar (cap tikus)".

Berikut beberapa upaya yang dilakukan Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran minuman keras agar masyarakat tidak lagi mengonsumsi cap tikus, dengan menggunakan strategi sentimental:

a. Memberikan Nasehat Pada Masyarakat

Memberikan nasehat kepada masyarakat merupakan bentuk perhatian hati terhadap masyarakat dan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas para

masyarakat baik kualitas ahklak maupun moral setiap masyarakat, dimana nasehat merupakan satu cara dari al-mau'izhah al- hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Sebagai tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan Hamadung selaku Kepala Desa Mantawa Bone Bae bahwa:

“Untuk menjadi masyarakat yang baik maka pastinya kita selalu memberikan dorongan dan nasehat pada masyarakat, hal ini kita semua lakukan agar masyarakat tidak lagi mengonsumsi cap tikus dengan memberikan pemahaman keagamaan dan hukum dengan cara yang baik dan lemah lembut.”

Pemberian nasehat secara terus menerus kepada setiap masyarakat diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat agar tidak mengonsumsi minuman keras. Pemberian Nasehat harus dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat.

“Pemberian nasehat yang kita lakukan tentunya sudah menjadi tugas kami sebagai Pemerintah Desa Mantawa Bone Bae, dengan nasehat itu kita berharap agar nasehat itu bisa di kerjakan dan di implementasikan oleh masyarakat agar setiap orang menjadi lebih baik.”

Untuk membentuk seorang masyarakat yang berkualitas maka tentunya dibutuhkan sumbangsi dan tenaga seluruh elemen yang berkaitan dengan masyarakat, oleh karena itu pemberian nasehat terhadap masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Mantawa Bone Bae.

b. Memberikan fasilitas kepada masyarakat

Kepala Desa Mantawa Bone Bae sudah seharusnya memberikan kegiatan-kegiatan yang positif yaitu dengan memberikan fasilitas sarana prasarana olahraga, pemberian fasilitas yang baik kepada masyarakat merupakan upaya dakwah sentimentil dimana para masyarakat diberikan fasilitas yang memadai agar mereka mempunyai kegiatan.

“Untuk menunjang masyarakat tidak mengonsumsi cap tikus tentunya kami selalu mengupayakan agar memberikan fasilitas yang baik pada masyarakat Desa Mantawa Bone Bae untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti sepak bola, tenis meja dan lainnya, agar mereka menyibukkan pada hal yang positif bukan negatif.”

Pemberian fasilitas yang baik tersebut merupakan bentuk pemberian pelayanan yang baik kepada masyarakat, karena pemberian pelayanan yang baik merupakan pengembangan strategi dakwah sentimentil yang banyak di implemetasikan saat ini.

“Kalau fasilitas di Desa Mantawa Bone Bae ini sudah lengkap, sudah pasti membuat kami dan teman-teman semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti sepak bola dan lain sebagainya, maka hal ini secara tidak langsung mereka yang mengonsumsi cap tikus tersebut akan teralihkan ke kegiatan yang positif.”

Fasilitas merupakan komponen utama dalam setiap desa, khususnya di Desa Mantawa Bone Bae tersebut. Karena fasilitas merupakan unsur yang penting dalam setiap aktivitas dimanapun itu, kalau fasilitas itu baik maka setiap kegiatan akan berjalan dengan baik, hal inilah yang menjadi alasan bahwa pemberian fasilitas yang baik kepada masyarakat merupakan upaya Pemerintah Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran minuman keras sampai di masyarakat. Strategi dakwah sentimental yang diterapkan oleh Kepala Desa Mantawa Bone Bae merupakan salah satu langkah dalam upaya menangani penyebaran cap tikus di masyarakat.

2. Strategi Dakwah Rasional

Strategi dakwah rasional juga diterapkan oleh Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran minuman keras, strategi dakwah rasional mengfokuskan pada aspek akal pikiran dimana para masyarakat didorong untuk berfikir.

“Selain memberikan nasehat pada masyarakat kita juga berupaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan para masyarakat agar mampu berfikir dengan baik, dan mampu membedakan kegiatan-kegiatan yang baik dan buruk.”

Strategi rasional juga merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis misalnya kepala Desa dan masyarakat, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar anak menerima pendapat orang yang diajukan ataupun sebaliknya dengan memberikan argumentasi dan alasan yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

“Saya sering juga melakukan diskusi-diskusi baik perorangan ataupun berkelompok, karena mereka lebih mudah paham kalau mereka merasa dilibatkan untuk berdiskusi saya juga merasa dekat”

Dalam memberikan bimbingan ada juga tanya jawab atau diskusi ini bertujuan agar masyarakat berpikir untuk berhenti melakukan kebiasaan minum cap tikus di Desa Mantawa Bone Bae ini dan juga agar masyarakat ikut membantu menyumbangkan baik dari materi ataupun pemikiran dalam suatu pemasalah dalam agama.

“Tanya jawab atau diskusi dapat di pahami sebagai salah satu cara yang dilakukan Kepala Desa dalam berdakwah untuk bertukar pikiran pada suatu masalah tentang keagamaan sebagai penyampaian pesan dakwah antar sesama

pendiskusi, dalam kegiatan diskusi ini yang terlibat adalah sebagian masyarakat dan masyarakat yang sudah terjerumus mengkonsumsi cap tikus (khamar). Metode diskusi ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya tentang rasa penasaran atau keingin tahuan tentang suatu masalah yang mencari jalan keluar dari agama, hal ini dapat membuat saling bertukar pikiran antara penceramah/da'i dengan, masyarakat, da'i yang menyampaikan dakwah dengan diskusi juga harus mengetahui keadaan masyarakat karena kebanyakan masyarakat masi kurang dalam pemahaman keagamaan”.

Cara yang digunakan Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani peminum cap tikus di masyarakat Mantawa Bone Bae dengan berkomunikasi, dalam menyadarkan masyarakat akan halal dan haramnya cap tikus (khamar) dan juga dampak negatif yang ditimbulkan cap tikus (khamar), agar masyarakat tidak terjerumus dalam minuman keras.

Pembentukan pola fikir yang baik yang dilakukan oleh Kepala Desa Mantawa Bone Bae merupakan bagian dari pada strategi dakwah rasional, konsep ini diterapkan karena masyarakat dituntut harus mampu berpikir secara baik guna untuk menghadapi perkembangan zaman, agar kedepan mampu menjadi masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa khususnya di Desa Mantawa Bone Bae.

3. Strategi Dakwah Indriawi

Dakwah indriawi yang mengutamakan kemampuan kreatifitas perilaku dai secara luas atau yang dikenal dengan action, approach, atau perbuatan nyata. Misalnya menyantuni fakir miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya.

Kepala Desa Mantawa Bone Bae Dalam strategi dakwah indriawi salah bentuk kegiatannya seperti pengajian. Pengajian merupakan tempat belajar atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifatnya terbuka,usia berapa pun, profesi apa pun, suku apapun, dapat bergabung didalamnya. Menurut kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani peminum minuman keras.

“Pengajian yang dilakukan oleh Imam Desa sangat berperan dalam menangani minuman keras karena kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan secara tidak langsung akan menyadarkan masyarakat akan pentingnya memahami sebuah agama.”

Pemberian pengajian rutin kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman keagamaan yang baik tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, khususnya mengurangi kegiatan-kegiatan pesta miras. Tentu sudah seharusnya kepala Desa memiliki program keagamaan. Seperti yang dikatakan Imam Desa

“Pengajian di Desa Mantawa Bae Selalu melakukan pengajian setiap seminggu sekali ,yang dihadiri seluruh masyarakat baik bapak-bapak, ibu-ibu dan anak remaja. metode ini adalah langkah yang baik dalam menangani peminum cap tikus (khamar) di Desa Mantawa Bone Bae agar tidak terjerumus kebiasaan buruk dengan adanya pengajian maka secara tidak langsung akan merubah kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik, tentu dalam pengajian mendapatkan pemahaman tentang haram apabila mengonsumsi cap tikus karna yang datang pengajian pasti dapat materi tentang minuman keras”.

Seperti yang disampaikan di atas maka Kepala Desa dan Imam Desa berperan penting dalam menyadarkan masyarakat akan berdosa apabila mengonsumsi cap tikus (khamar) mengajak masyarakat kejalan yang benar tidak membiarkan begitu saja tanpa adanya usaha dan membiarkan terjerumus akan tetapi menasehati agar lambat-laun meninggalkan kebiasaan minum-minuman cap tikus. Dalam masyarakat Kepala Desa Mantawa Bone Bae memiliki peranan sangat penting harus mampu menjalin komunikasi yang baik, antara Kepala Desa Mantawa Bone Bae dengan masyarakat, Kepala Desa Mantawa Bone Bae bertingkah laku dan bertindak yang semestinya, agar dapat menjadi contoh dan duta arahan yang baik

PENUTUP

Dari pembahasan tentang Strategi Dakwah Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam Menangani Penyebaran Minuman Keras di Desa Mantawa Bone Bae Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai adalah:

Faktor penyebab masyarakat Desa Mantawa Bone Bae mengonsumsi minuman keras yaitu; Faktor kebiasaan, faktor lingkungan dan pergaulan, faktor ekonomi, faktor kemauan sendiri.

Strategi Dakwah Kepala Desa Mantawa Bone Bae dalam menangani penyebaran minuman keras Di Desa Mantawa Bone Bae yakni Strategi Dakwah Sentimental, Streategi Dakwah Rasional dan Strategi Dakwah Indriawi sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian strategi dakwah Kepala Desa Mantawa Bone Bae sudah berusaha mengoptimalkan penyebaran minuman keras walaupun masih ada kekurangan.

Bagi Kepala Desa Mantawa Bone Bae di harapkan mampu untuk selalu berupaya dalam meningkatkan strategi dalam menangani peyebaran minuman keras.

Bagi pihak Pemerintah Desa harus Terus Bersinergi Dengan Jaringan pemerintahan untuk terus konsisten dalam upaya menangani minuman keras Di Desa Mantawa Bone Bae.

Tokoh masyarakat dan semua pihak berkewajiban untuk membantu

pemerintah Desa dalam menangani penyebaran minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Ashur, Ibnu. al Tahrir wa al Tanwir.

AB, Syamsuddin, dkk, Pedoman Praktis Metode Penelitian Internal, Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015.

Antonio, Syafi'i . Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Cet. 1, Jakarta: GemaInsani, 2001.

Asep Purnomo Sidi, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Singaparna, Skripsi, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Asfihani, Raghin al. Mufradat al Fadz al Qur'an, juz. 1.

Aziz, Moh Ali. Ilmu Dkwh Edisi Revisi, Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2017.

Bungin, Burhan Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Hadi, Utriso. Metodologi Reseach, Yogyakarta: UGM Press, 1999.

Hamka, Tafsir Al-Azhar , Jakarta: Pustaka Panjimas.

Indrianto, Nur dan Bambang Supomo, Metodologi Penelitian Bisnis, Yogyakarta: BPF, 2010.

Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementrian Perdagangan RI, Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol, Jakarta: 2003.

Mahfud, Syekh Ali. HidayatulMursyidin, Libanon: Darul Ma'rifat, 1979.

Moleong, Lexy. J. Metode Penelitian Kualitatif , Bandung: Rosda Karya, 2007.

Mubarak, Akmad. Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999

Oei, Istijanto. Sumber Daya Manusia : Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja, dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Pusat Pengkajian Bahasa Populer, Kamus Bahasa Arab Lengkap & Akurat Bonus Percakapan, Jakarta: Ilmu Cemerlang Group, 2019.

- Rahman, Rusdi. Perilaku Remaja Pengguna Miras (Studi Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa), Skripsi, Makassar : 2016, UIN Alauddin Makassar.
- S. K, Ahlstrom & Osterberg, E. L. International Prpectives on adolescent and young adult drinking. Alcohol Research and Health, 2005.
- Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu dakwah, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012.
- Shihab, M. Quraish Shihab. Tafsir al Misbah.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al Misbah, Tahir bin ‘Ashur, al Tahrir wa al Tanwir, Beirut: Mu’assah al Tarikh al ‘Arabi, 2000.
- Sugiono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D, Cet XX Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukayat, Tata. Quantum Dakwah, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tjiptono, F andi. Strategi Pemasaran, Cet. Ke-II ,Yogyakarta: Andi, 2000.
- Wasi dan Irianto. , Pengaruh Minuman Beralkohol bagi Tubuh Manusia, Jakarta:Erlangga, 2008.